

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan cerminan dari masa depan sebuah bangsa. Cerah atau gelapnya masa depan suatu bangsa ditentukan oleh remaja. Remaja atau yang bisa disebut dalam bahasa Inggris sebagai *adolescence* merupakan masa peralihan menuju kepada masa dewasa. Proses hingga terbentuknya kedewasaan seseorang memakan waktu kira-kira 9 tahun yang menjadikan masa remaja berakhir pada umur 18 – 20 tahun (Gunarsa, 2010).

Dalam proses menuju kedewasaan seseorang, terdapat faktor yang paling berpengaruh yaitu lingkungan sosial. Bila remaja dalam suatu bangsa dibentuk dalam lingkungan sosial yang baik, maka akan membentuk pribadi yang positif. Bila remaja memiliki pribadi yang positif, maka akan selalu terbawa hingga ia dewasa dan kelak kedepannya ia akan selalu membawa perubahan yang positif pula.

Lingkungan sosial ialah segala sesuatu yang terdapat di sekitar manusia yang dapat memberikan pengaruh bagi manusia tersebut. Lingkungan sosial dapat terbagi dari lingkungan yang terkecil, yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, dan tetangga atau masyarakat. Akan tetapi, terkadang meskipun terpapar oleh lingkungan sosial yang sama tiap individu memiliki kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian secara berbeda yang disebut sebagai persepsi (Romadhani, 2010). Salah satu pengaruh dari persepsi lingkungan sosial tersebut ialah tentang cara seorang remaja menyikapi suatu hal, sebagai contohnya ialah seks bebas.

Seks bebas, atau dapat dikatakan sebagai hubungan intim di luar pernikahan, saat ini sangat marak di kalangan remaja. Hal ini dapat dilihat dari data-data survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2013 dimana 32% remaja usia 14 – 18 tahun di kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan keperawanannya saat masih duduk di bangku SMP, bahkan 21,2% diantaranya pernah melakukan aborsi (KPAI, 2013). Sementara, di Jakarta

sendiri, berdasarkan survei yang dilakukan BKKBN (2012) menyebutkan 5,3% pelajar SMA di Jakarta pernah berhubungan seks bebas. Data-data tersebut pasti sangat memprihatinkan bagi orang yang mengerti akan bahaya yang akan diterima oleh remaja-remaja tersebut dan dampaknya bagi keberlangsungan bangsa kedepannya.

Maraknya remaja-remaja yang melakukan seks bebas tersebut dapat terjadi karena pengaruh dari lingkungan sosial yang menyepelekan hal tersebut dan kurangnya pengarahan tentang dampak yang terjadi apabila melakukan seks bebas (Sarwono, 2010). Pembahasan terkait penyakit menular seksual hanya didapatkan di sekolah, dalam waktu yang singkat dan keadaan yang kurang kondusif. Terkadang, petugas dari puskesmas dikerahkan untuk memberikan penyuluhan bagi siswa di sekitar terkait dengan seks bebas dan penyakit-penyakit yang dapat dibawa olehnya. Selain itu juga dari guru bimbingan konseling pun juga sering mengadakan bimbingan terkait hal tersebut. Akan tetapi, seringkali suatu pembicaraan yang disampaikan untuk umum hanya dapat ditangkap oleh beberapa orang saja yang sangat memperhatikan pembicara, entah itu guru, pembicara penyuluhan, dan lain sebagainya, yang menjadikan pelajaran, materi penyuluhan, dan bimbingan konseling di kelas kurang berarti. Sementara, adanya pendidikan kesehatan reproduksi khususnya PMS akan mempengaruhi pengetahuan seseorang yang akan berdampak terhadap pembentukan sikap remaja yang baik terhadap pencegahan PMS (widyastuti, dkk, 2009).

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah penyakit yang timbul akibat dari kegiatan seksual, yang ditularkan melalui hubungan seksual (Lubis, 2010). PMS beresiko tinggi ditularkan pada orang-orang yang berganti-ganti pasangan, selain itu PMS juga dapat ditularkan melalui transfusi darah dan penggunaan jarum suntik yang berganti-ganti. PMS sangat berbahaya, dapat menyebabkan komplikasi yang bervariasi, diantaranya adalah kemandulan, kecacatan, gangguan kehamilan, gangguan pertumbuhan, kanker rahim pada wanita, bahkan bisa menyebabkan kematian (Dailli, 2003).

Pengetahuan tentang penyakit menular seksual sangat penting diberikan pada remaja-remaja yang selalu penasaran akan berbagai hal. Kondisi hormon yang belum stabil dan kurangnya kepercayaan diri menanyakan secara langsung

mengenai perubahan dalam diri kepada orang tua, kakak, maupun guru yang lebih dewasa menyebabkan remaja lebih sering mencari pengetahuan lewat internet, atau melalui eksperimen pribadi. Sementara itu, internet merupakan sumber informasi yang sangat luas dan tidak tersaring, sangat mungkin bila remaja yang hanya mengandalkan informasi dari internet akan terjerumus pada perilaku-perilaku yang tidak diharapkan. Kemudian bila remaja mencari tahu sendiri tanpa adanya bimbingan dari orang yang lebih dewasa akan menyebabkan remaja semakin terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan bisa jadi akan menderita penyakit menular seksual.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sebuah jenjang pendidikan yang ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (UU no. 20 th. 2003 pasal 15 dalam Damarjati (2016)). Pengetahuan kesehatan reproduksi siswa di sekolah ini, biasanya hanya didapatkan dari penyuluhan kesehatan, dan juga sedikit lewat pelajaran bimbingan konseling beserta pendidikan jasmani dan olah raga (penjasor). Tentunya terbatasnya informasi dan luasnya lingkungan sosial dapat menjadi celah bagi siswa untuk bersikap positif terhadap seks bebas.

Dari berbagai fakta tersebut perlu dilakukan penelitian yang mengarah pada pengkajian pengetahuan tentang penyakit menular seksual dan persepsi lingkungan sosial dengan sikap terhadap seks bebas pada siswa SMK Pasarminggu.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Maraknya seks bebas di kalangan remaja.
2. Lingkungan sosial yang mempengaruhi sikap remaja terhadap seks bebas.
3. Pemberian informasi mengenai penyakit menular seksual dari pihak yang bertanggung jawab kurang diterima oleh remaja.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi hanya berkaitan dengan “Hubungan Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual dan Persepsi Lingkungan Sosial dengan Sikap Terhadap Seks Bebas pada Siswa SMK Pasarminggu”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang penyakit menular seksual dan persepsi lingkungan sosial dengan sikap terhadap seks bebas pada siswa SMK Pasarminggu?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan pengetahuan tentang penyakit menular seksual dengan sikap terhadap seks bebas pada siswa SMK Pasarminggu
2. Mengetahui hubungan persepsi lingkungan sosial dengan sikap terhadap seks bebas pada siswa SMK Pasarminggu
3. Mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang penyakit menular seksual dan persepsi lingkungan sosial dengan sikap terhadap seks bebas pada siswa SMK Pasarminggu

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan teoritis tentang hubungan antara pengetahuan tentang penyakit menular seksual dan persepsi lingkungan sosial dengan sikap terhadap seks bebas pada siswa SMK Pasarminggu.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan untuk memperkokoh teori atau ilmu pengetahuan tentang penyakit menular seksual dan persepsi lingkungan sosial dengan sikap terhadap seks bebas pada remaja.

b. Institusi sekolah

i. Memperbaiki cara pengajaran tentang penyakit menular seksual sehingga dapat tepat sasaran dan dapat diterima oleh semua kalangan remaja.

ii. Sebagai bahan masukan bagi sekolah bahwa lingkungan sosial dan pengetahuan tentang penyakit menular seksual bagi remaja sangatlah penting. Sehingga diperlukan upaya preventif kepada remaja agar sikap mendukung seks bebas tidak terjadi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan hasil penelitian pada sekolah, dan memberikan masukan untuk menambahkan materi tentang penyakit menular seksual pada kurikulum sekolah.

c. Subjek Penelitian

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyakit Menular Seksual dan persepsi terhadap lingkungan sosial sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab